

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH**CAUSATIVE FACTORS OF THE CHILDREN DROP OUT OF SCHOOL**Tressia Liani¹, Junierissa Marpaung²²*Division of Guidance and Counseling, University of Riau Kepulauan, Batam*
e-mail: tressialia@gmail.com¹; junierissa_marpaung@yahoo.com²**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek yang digunakan berjumlah satu orang anak yang putus sekolah dengan informan yang berjumlah enam orang, adapun informan dalam penelitian ini yaitu orangtua subyek (ayah dan ibu), saudara kandung subyek (kakak), teman subyek, orang tua angkat subyek (bude) dan salah satu mantan guru subyek (wali kelas). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu 1) Penyebab kurang motivasi belajar 2) Anak ingin bebas 3) Anak tidak peduli 4) Penyebab orangtua disebabkan karena (a) Pola asuh orangtua yang otoriter (b) Pola asuh orangtua yang permisif (c) Orangtua sibuk dengan pekerjaannya. 5) penyebab sekolah disebabkan karena (a) Bullying verbal (b) Tidak nyaman dengan suasana kelas. 6) Penyebab pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci: faktor penyebab, putus sekolah, penyebab putus sekolah

Abstract

This study aims to investigate the factors that cause of school dropouts in Tiban Lama Sekupang District Batam City. By using qualitative research method and descriptive type and data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The subjects used were one child who dropped out of school with six informants, while the informants in this study were the subject's parents (father and mother), subject's siblings (sister), subject's friends, adoptive parents of the subject (bude) and wrong one former subject teacher (homeroom teacher). Based on the results of the study it can be seen that there are several factors that cause children to drop out of school, namely 1) The cause of lack of motivation to learn, 2) Children want to be free, 3) Children do not care. 4) The causes of parents are caused by (a) Parental authoritarian parenting (b) Parental permissive parenting (c) Parents are busy with their work. 5) The cause of the school is caused by (a) Verbal bullying (b) Uncomfortable with the classroom atmosphere. 6) The causes of peer influence.

Keywords: causative factors, dropping out of school, causes of dropping out

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu salah satu faktor terpenting bagi setiap individu, karena dengan pendidikan individu dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan memperoleh pendidikan maka individu mempunyai satu hak asasi manusia. Hal ini sudah diatur pada UUD 45 Pasal 28c (1) dalam Vinny, dkk (2017), ia mengatakan bahwa: "Setiap individu dapat mengembangkan dirinya dengan terpenuhinya kebutuhan dasarnya, setiap individu juga berhak mendapatkan pendidikan dan juga berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan

bahkan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan individu sendiri.” Pentingnya peran pendidikan ini menandakan bahwa terdapatnya pembangunan sektor pendidikan yang harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini cenderung mendorong pemerintahan Indonesia agar dapat memberikan perhatian seutuhnya kepada sektor pendidikan dengan cara ditetapkannya sejumlah undang-undang yang menyangkut dengan pendidikan tersebut, salah satunya seperti yang sudah di tetapkan dalam UU No.20 (2003) yaitu mengenai Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan pada UU No.14 (2005) yaitu tentang Guru dan Dosen (yang menjadi landasan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen), dan pada UU No.9 (2009) dijelaskannya mengenai Badan Hukum Pendidikan. Berbagai macam undang-undang yang telah dijelaskan di atas akan menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, hal ini di tetapkannya supaya pemerintah mampu membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). dan pemerintah juga mampu membuka akses seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas (Sarfa Wassahua, 2016).

Berkaitan dengan pembangunan SDM, khususnya dapat dilakukan sebagaimana hal ini telah diungkap oleh Suryadi dan Budimansyah (dalam Andi, 2014) bahwa upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah dengan melalui pendidikan yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada semua jenis dan jenjang pendidikan, setelah mengeluarkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, dan waktu yang cukup panjang, minimal pada peningkatan SDM dilakukan pada awal periode yaitu dalam pembangunan sistem nasional jangka panjang pertama. Pada hakikatnya seorang anak dilarang untuk bekerja, hal ini dikarenakan waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Jika anak juga ikut bekerja anak tidak bisa mendapatkan kesempatan untuk mencapai cita-cita di masa depannya. Biasanya keadaan ekonomi orangtua yang rendah akan membuat seorang anak berusaha membantu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi orang tuanya sendiri-sendiri. Salah satu upaya anak yang akan membantu ekonomi orang tuanya adalah dengan cara memanfaatkan kesempatan kerja pada sektor informal, dimana anak-anak bekerja secara ilegal (Noor, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Fonita Andastry (dalam Ahmad, 2015) dengan judul “Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia”. Dibahas bahwa adanya permasalahan ekonomi keluarga yang menjadi salah satu alasan utama timbulnya masalah sosial yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya seperti untuk persediaan kebutuhan makan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Harga yang semakin hari

semakin mahal, tapi pendapatan yang cenderung tetap tidak ada perubahan dalam peningkatan pendapatan. Bagi orang yang tergolong menengah kebawah (miskin) dalam arti lain adalah orang yang penghasilannya yang hanya cukup untuk makan keseharian bagi keluarganya, untuk kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan sebagainya itu sudah menjadi hal yang sangat sulit untuk bisa dipenuhinya. Dan dari penelitian sebelumnya diperoleh data dari Mendikbud menyebutkan, bahwa pada tahun 2007 dari 100% anak-anak yang masuk SD, yang melanjutkan sekolah hingga lulus hanya 80% , dan yang 20% lainnya harus putus sekolah. Dari 80% siswa SD yang lulus sekolah, hanya ada 61% yang melanjutkan sekolah ke jenjang elanjutnya, yaitu jenjang SMP, MTS dan lainnya. Kemudian 48% yang akhirnya lulus sekolah. Sementara 48% yang lulus dari jenjang SMP hanya ada 21% yang melanjutkan ke jenjang SMA, SMK dan MA. Sedangkan yang bisa lulus jenjang SMA, SMK dan MA hanya ada sekitar 10%. Persentase-persentase ini sangat menurun drastis, dimana jumlah anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (kuliah) hanya tinggal 1,4% aja. Dari data ini sangat jelas bahwa masih banyak anak di Indonesia ini putus sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Pebriana (dalam Ayu,dkk. 2014) dengan judul skripsi Faktor-Faktor Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar (7-15 Tahun) di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur tahun 2011. Dengan metode kuisisioner dan dokumentasi data yang terkumpul dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah berasal dari adanya faktor ekonomi keluarga yang dan perhatian orangtua. Dari kedua faktor tersebut mengakibatkan terbatasnya kemampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk pendidikan anaknya.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Kepulauan Riau terdiri atas Lima Kabupaten dan Dua Kota. Adapun daftar kabupaten dan kota di Kepulauan Riau antara lain adalah Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kota Batam dan Kota Tanjung Pinang. Kabupaten/Kota tersebut tidak terlepas dari permasalahan sosial termasuk permasalahan anak putus sekolah. Hal ini sudah tercatat dalam ikhtisar data pendidikan pada tahun 2016/2017 dan di akses pada tanggal 31 Oktober 2016 (*sumber: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf*) bahwa jumlah siswa putus sekolah menurut tingkat Provinsi Kepulauan Riau jenjang Sekolah Dasar sebanyak 278 siswa, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 120

siswa, Sekolah Menengah Atas sebanyak 222 siswa dan Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 279 siswa.

Dalam pengamatan yang sudah peneliti lakukan di Kelurahan Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam ada beberapa anak yang mengalami putus sekolah. Salah satu subyeknya adalah SR, subyek adalah anak terakhir dalam keluarganya, subyek anak ke 4 dari 3 bersaudara. Kedua kakak perempuannya dapat mencapai pendidikan hingga 12 tahun dalam artian lulus SMA. Sedangkan kakak laki-lakinya tidak dapat lulus dari pendidikan SMK dikarenakan adanya keterbatasan mental karna pernah mengalami kecelakaan. Subyek berhenti sekolah sejak kelas 5 SD. Dilihat dari latar belakang keluarganya, subyek termasuk anak dalam golongan keluarga mampu. Kedua orangtua (Ayah dan Ibu) subyek adalah seorang yang pekerja keras. Dari pengamatan yang sudah peneliti lakukan beberapa kali peneliti mendapatkan bahwa kegiatan yang subyek lakukan sekarang hanya bekerja di pasar kaget sebagai penjual buah. Terkadang subyek juga bekerja sebagai pengatur jalan di setiap tikungan bersama teman-temannya, biasanya mereka bekerja mulai dari pukul 14.00 hingga pukul 17.00, subyek dan teman-temannya tidak setiap hari berada di pinggir jalan itu untuk mengatur jalan tersebut. Tidak semua teman subyek anak yang putus sekolah. Ada juga dari beberapa teman subyek yang masih duduk di bangku sekolah. Selain itu, ada pula teman subyek yang sudah memiliki keluarga. Kedua kakak perempuan subyek tidak lagi tinggal bersama orangtua subyek, dikarenakan kedua kakaknya sudah memiliki keluarga masing-masing (menikah). Sedangkan satu kakak laki-lakinya masih tinggal bersama orangtua subyek.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti itu menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah. Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk mencari tau faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor apa aja yang menyebabkan anak putus sekolah.

Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah didefinisikan sebagai individu yang pernah bersekolah di salah satu tingkat pendidikan, akan tetapi pada saat pengumpulan data berlangsung mereka tidak terdaftar di salah satu tingkat pendidikan formal tersebut (Hening & Ratna, 2013). Anak putus sekolah adalah individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya atau berhenti bersekolah

dalam suatu jenjang pendidikan sehingga belum memiliki ijazah atau tanda tamat belajar pada jenjang pendidikan tersebut (Tina & Budi, 2017).

Penyebab Anak Putus Sekolah

Sukamdinata (dalam Dinda, 2018) penyebab anak putus sekolah adalah karena adanya beberapa faktor, salah satu faktornya adalah dikarenakan dengan adanya permasalahan ekonomi keluarga atau karena orangtua yang tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Menurut Ending (dalam Dinda, 2018) menyatakan terdapat dua faktor permasalahan pendidikan yang terjadi pada anak usia sekolah, yaitu (1) Faktor dalam diri anak, yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu seperti kurangnya minat anak belajar. Faktor ini juga dapat menyebabkan anak putus sekolah. Anak usia (7-15) tahun wajib belajar semestinya bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan. (2) Faktor dalam luar diri anak, yaitu (a) Faktor keluarga, (b) Faktor lingkungan sekolah, (c) Faktor teman sebaya.

Perkembangan Anak

Perkembangan berasal dari kata *Development* yang memiliki arti perubahan yang bersifat psikis atau mental yang berlangsung secara bertahap sepanjang manusia perkembangan digunakan untuk menyempurnakan fungsi psikologis yang diwujudkan dalam kematangan organ jasmani dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku (Susanto dalam Dinda, 2018). Konsep tentang tugas-tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) menurut Havighurts (dalam Fitri, 2009) yaitu mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung. Pada usia ini diharapkan anak memperoleh kesenangan melalui membaca serta mengetahui tentang dunia meniru, eksplorasi, menguji dan membangun.

METODOLOGI (Material dan Metode)

Jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

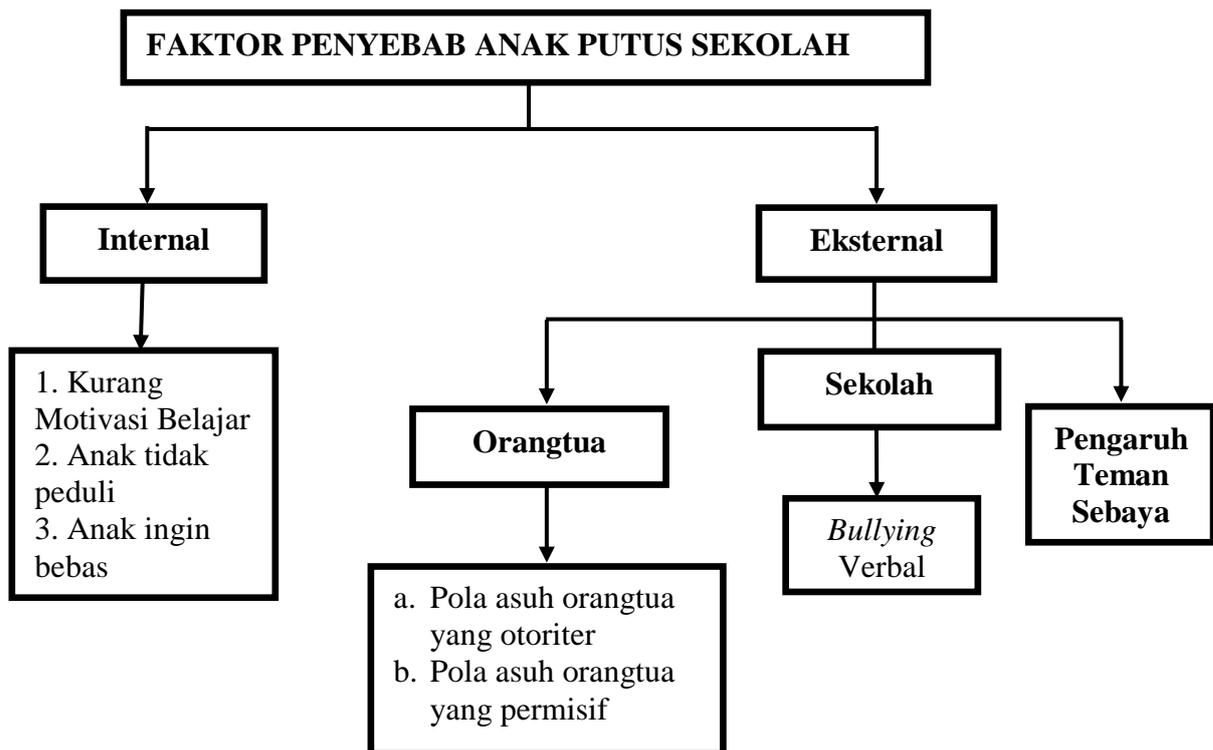
Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Tiban Lama Kecamatan Sekupang Kota Batam. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini

dilaksanakan sejak bulan Januari 2019 sampai bulan Agustus 2019. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah salah satu anak yang mengalami putus sekolah di Kelurahan Tiban Lama, Kecamatan Sekupang Kota Batam berjumlah satu orang (SR). Informan dalam penelitian ini adalah orangtua kandung subyek (ibu dan bapak), saudara kandung subyek (kakak perempuan), tetangga subyek, teman subyek dan guru subyek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi. Kreadibilitas peneltian ini dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Reduction Data*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verification*.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah di dapat mengenai faktor penyebab anak putus sekolah disajikan dalam chart atau bagan penelitian sebagai berikut:



Dilihat dari hasil penelitian bahwa adanya beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi belajar anak

Motivasi belajar adalah suatu kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Hal ini merupakan bagian yang berasal dari dalam diri anak,

diungkap dengan mengatakan “Malas sekolah”, “Minat belajar kurang”, “Masih mau main-main” dan “Malas mengerjakan tugas sekolah”. Bagi anak yang mengalami kurangnya motivasi belajar akan berpengaruh dengan kemauan anak untuk bersekolah dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Menurut Winkel (2003) definisi atas motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

2. Anak yang tidak peduli

Lingkungan keluarga sangat berperan penting bagi pembentukan karakter perkembangan pada anak, jika orangtuanya tidak pernah memberikan rasa kepedulian terhadap anak, maka anak juga akan seperti itu. Hal ini dinyatakan dengan tingkah laku subyek yang tidak peduli dengan apa yang di minta oleh orangtuanya, subyek selalu mengabaikan apa yang orangtuanya perintahkan. Menurut Baumrind (Listia, 2015) pola asuh *neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) maupun tanggapan (*responsiveness*). Ciri pengasuhan *neglectful* sama halnya dengan *indeferent* (acuh tak acuh), yaitu: (1). Sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya; (2). Melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya; (3). Sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak; (4). Tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya di sekolah atau hubungan anak dengan temannya; (5). Jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan; dan (6). Bersifat “berpusat pada orang tua” dalam mengatur rumah tangga, di sekitar kebutuhan dan minat orang tua.

3. Anak yang ingin bebas

Kebebasan merupakan potensi untuk membentuk diri seseorang terhadap dunianya. Keinginan manusia untuk bebas merupakan keinginan yang sangat mendasar, subyek sudah tidak mau lagi disuruh ini itu oleh orangtuanya dan subyek mengatur hidupnya dengan sesuka-sukanya saja, apa yang diinginkan oleh orangtuanya sudah bertentangan dengan apa yang diinginkan subyek, hal ini karena subyek ingin membebaskan dirinya dari tugas tugas sekolah. Menurut Hipocrates (Tri, 2016) tipe plegmatis merupakan pribadi yang selalu cinta damai dengan menjadi netral dalam segala kondisi konflik tanpa memihak kubu. Kemudian individu dengan tipe plegmatis memiliki selera humor yang bagus walau terkadang terdengar sarkatik

(sifat humor yang menyinggung atau mengejek), suka keteraturan, mudah bergaul, cenderung suka mencari jalan pintas. Negatifnya, individu dengan tipe plegmatis cenderung objektif, emosinya stabil, sistematis, efisien, dapat diandalkan, tenang, kurang memiliki motivasi, egois, tidak tegas, penakut, suka khawatir, tidak mudah dipengaruhi, setia.

Adapun faktor eksternalnya adalah karna adanya penyebab dari orangtua, yaitu:

1. Pola asuh orangtua yang otoriter

Pola asuh adalah dimana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak kepada anaknya dan harus ditaati oleh anaknya tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, subyek dituntut oleh orangtuanya untuk melakukan apa yang orangtuanya inginkan, orangtua subyek selalu memaksa subyek untuk mengikuti les tambahan sedangkan subyek tidak suka untuk mengikuti les tambahan, subyek tidak bisa membantah kemauan orangtuanya, mau tidak mau subyek terpaksa harus mengikutin apa yang orangtuanya inginkan. Hal ini membuat subyek merasa jenuh dan malas untuk bersekolah, maka dari itu subyek memilih untuk tidak bersekolah lagi. Menurut Baumrind (dalam Husnatul, 2019) pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Anak dijadikan sebagai miniatur hidup dalam pencapaian misi hidupnya.

2. Pola asuh orangtua permisif

Subyek juga diasuh secara permisif maka dari itu subyek memiliki sikap yang egois, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang subyek miliki. Orangtua subyek tidak pernah memberikan perhatian kepada subyek sehingga subyek mengatur hidupnya dengan sesuka-sukanya. Menurut Baumrind (dalam Husnatul, 2019) pola asuh permisif dimana pada pola asuh ini orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orangtua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain.

Faktor lain yang menyebabkan subyek putus sekolah adalah lingkungan sekolah, yaitu:

1. *Bullying* Verbal

Dimana subyek sering mendapatkan *bullyan* dari teman-teman kelasnya, bukan hanya sekali ataupun dua kali subyek mendapatkan perilaku *bullyan* dari teman kelasnya, melainkan hampir setiap hari dan setiap saat subyek mendapatkan *bullyan* dari tema-teman kelasnya,

subyek sering di jodoh-jodohkan dengan salah satu teman kelasnya yang tidak subyek suka, subyek juga sering di ejekin cengeng oleh tema-temannya, bullyan dari teman-temannya yang membuat subyek tidak melanjutkan pendidikan dasarnya. Menurut Carter & Vicky (2006) (Masdin, 2013) dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan individu, yaitu:

- a. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian)
- b. Konsep diri korban bullying menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya
- c. Menjadi penganiaya ketika dewasa
- d. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
- e. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan *self injury*.
- f. Menggunakan obat-obatan atau alkohol
- g. Membenci lingkungan sosialnya
- h. Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga
- i. Cacat fisik permanen
- j. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
- k. Keinginan untuk bunuh diri

Sedangkan dampak *bullying* terhadap kehidupan akademik adalah meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa. Dampak *bullying* terhadap perilaku sosial adalah remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia. Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebayanya korban *bullying* khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti teman sebayanya, mereka menghindari akhirnya korban *bullying* semakin terisolir dari pergaulan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penyebab anak putus sekolah dapat disebabkan karena faktor dalam (intenal) dan faktor luar (eksternal). Diharapkan orangtua memberikan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan anaknya sehingga anak merasa diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Pihak sekolah juga diharapkan lebih peduli terhadap siswa-siswinya agar dapat mencegah terjadinya

bullying di sekolah.

REFERENSI

- Ahmad Abdul Hadi. (2015). "Problematika Orang Tua Dalam Upaya Memenuhi Pendidikan Anak (Studi Anak Tidak Tuntas Wajib Belajar Sampai 12 Tahun Di Dusun Tamanan Desa Rundugong Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur)". *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Andi Prastowo. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan Vol.1(1)*, 1-13. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ayu Krisna Dewi,dkk. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ganesha Jurusan Ekonomi Vol.4(1)*, 1-14. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Ayu Oktira Diyanti,dkk. (2015). Lingkungan Ramah Anaka pada Sekolah Taman Kanak-Kanak. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies) Vol.12(2)*, 55-68. Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya.
- Clara RP Ajisuksmo. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Jurnal Hubs-Asia Vol.16(1)*, 36-48. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta.
- Dani Nurhayati. (2011). Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Kelekatan Anak-Orang Tua. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Jurusan Pendidikan Matematika. FMIPA UNY. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Desy Ayu Nurmala,dkk. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol.(4)1*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.
- Dinda Ayu Fajrin. (2018). Identifikasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor. *Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Elisa. (2016). Faktor Kurangnya Penyesuaian Diri Remaja Yang Keluar Dari Pondok Pesantren X. *Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Riau Kepulauan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program studi Bimbingan dan Konseling.
- Erika Gresia Serepma. (2015). Hubungan Perilaku *Martarombo* Dengan Kepedulian Suku Batak Toba Terhadap Sesama Subu Batak Toba. *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara.
- Fitri Astuti. (2009). Efektifitas Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal Pada Masa Anak Sekolah. *Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi.
- Hening Riyadiningsih, Ratna Puji Astuti. (2013). Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. *Proceeding Seminar Nasional*. Fakultas Ekonomi, Universitas Wijayakusuma Purwokerto Vol.3 (1).
- Husnatul Jannah. (2019). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD Vol.1(1)*. FIP Universitas Negeri Padang.

- Irvan Usman. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *Humanitas Jurnal Psikologi Indonesia*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Isnaini Nurul Hasanah. (2017). Program Resosialisasi Anak Putus Sekolah Dalam Upaya Penyesuaian Diri Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar. *Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Joko Tri Suharsono,dkk. (2009). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman Vol.4(3), 112-118*. Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Listia Fitriyani. (2015). Peran Pola Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera Vol.XVIII(1), 93-110*.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib Vol.6(2), 73-83*. STAIN Kendari.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nia Nuraida. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung Vol.2(1), 59-77*.
- Noor Rizqa. (2015). "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Wan Kanan Tahun 2014". *Skripsi*, tidak diterbitkan. Universitas Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan, Program Studi Pendidikan Geografi.
- Nuri Rosyada. (2017). Perkembangan Sosio-Emosional Anak Autis Di SDN Sumbersari 2 Malang. *Skripsi* tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurul Hidayati. (2012). Bullying pada anak : Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal* tidak diterbitkan. Vol.14 (01), 43-45. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Gresik
- Rabiatul Adawiah. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol 7(1) 33-48*. Program Studi PPKN FKIP ULM Banjarmasin.
- Sarfa Wassahua. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1(2), 204-244*. IAIN Al-Iltizam Ambon.
- Tasya Paramitha. (2012). Konsep Kebebasan Dalam Cerpen Ninotchka Spat' Mengantuk Dan Taruhan Karya Anton Pavlovich Chekhov. *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Rusia Depok
- Tina Aris Perhati, Budi Susetyo. (2017). IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ANAK PUTUS SEKOLAH DI JAWA BARAT DENGAN REGRESI LOGISTIK. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications Vol.1(1), 56-65*. Department of Statistics, Bogor Agricultural University (IPB), Indonesia.
- Tiya Yulinda Dalimunthe. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (Pkpa). *Skripsi* tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

- Tri Ria Astuti. (2016). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Negeri 4 Purwokerto. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Vinny Briggita Mua, Elsje Pauline Manginsela. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI Vol.13(3A)*, 313-322. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- _____.(2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Kementrian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia.
- _____.(2016). Ikhtisar Data Pendidikan.
http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf